

PENGARUH ADAPTASI SOSIAL TERHADAP INTEGRASI MASYARAKAT DI KELURAHAN CIKUTRA (Studi Deskriptif di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3)

Yoni Oktaviani¹, Elly Malihah², Mirna Nur Alia A³

¹SMA Negeri 10 Bandung

²Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

³Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat kota yang sudah individual dan acuh terhadap keadaan sekitarnya. Lalu proses sosial dari para pendatang yang menetap di kota tersebut. Serta suatu keadaan yang berbeda (ekonomi) antara masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah yang sama. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adakah pengaruh dari adaptasi sosial terhadap integrasi masyarakat di Kelurahan Cikutra. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian yaitu rendahnya interaksi sosial warga yang merupakan dasar dari adaptasi sosial masyarakat di Kelurahan Cikutra, imbas dari rendahnya adaptasi sosial berpengaruh ke dalam terbentuknya integrasi masyarakat, dan semakin tinggi/ seringnya interaksi sosial antar warga maka semakin tinggi/erat pula integrasi masyarakatnya, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci : Adaptasi sosial, Integrasi Sosial, Masyarakat

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk di wilayah perkotaan berdampak kepada peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana kota, terutama perumahan. Pengadaan perumahan di kota-kota besar terhitung sangat terbatas, terutama bagi masyarakat menengah kebawah. Dari hari ke hari kebutuhan perumahan di perkotaan meningkat dengan pesat.

Kebutuhan akan rumah terutama di kota besar seperti Bandung, membuat para penduduk yang baru datang ke Bandung akan berburu tempat tinggal. Baik rumah sangat sederhana, kostan, bahkan

sampai apartement dan perumahan mewah sekalipun.

Wilayah Cikutra terkenal dengan kawasan yang strategis, karena terlewati oleh hampir semua jurusan angkutan umum. Pada tahun 2004 muncul satu-satunya kompleks perumahan di wilayah Kelurahan Cikutra, yaitu Komplek Delima Cikutra.

Penulis memandang penelitian melalui teori Talcott Parson, yang terkenal yaitu konsep AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*). Penulis ingin mengetahui bagaimana adaptasi sosial masyarakat kompleks

perumahan dengan warga sekitar yang berbeda secara segi ekonomi dan status sosialnya.

ADAPTASI SOSIAL DI KELURAHAN CIKUTRA

Menurut Gerungan (1991, hlm.55) "Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi".

Interaksi sosial yang merupakan dasar dari semua proses sosial ini pun menjadi dasar dari terbentuknya adaptasi sosial. Syarat-syarat interaksi sosial seperti tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial masuk ke dalam indikator adaptasi sosial seseorang. Selain itu bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerjasama, persaingan, konflik, serta asimilasi pun masuk kedalam indikator pencapaian adaptasi sosial seseorang.

Sejalan dengan hasil peneliiian di Kelurahan Cikutra, lebih tepatnya di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3, sebesar 75% persen dari responden yaitu 60 orang responden dari 80 orang reponden selalu bertatap muka dengan tetangganya setiap hari. 63,75% dari responden yaitu 51 orang menyatakan bahwa mereka selalu bertegur sapa dengan tetangganya setiap hari. Sayangnya, hanya 8,75% dari responden yaitu 7 orang dari responden yang memiliki semua nomor kontak tetangganya. Setidaknya sebagian besar dari responden melakukan kontak sosial ringan dengan tetangganya, walaupun hanya sekedar bertatap muka. Hal ini sejalan

dengan yang disampaikan oleh Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 76) mengemukakan bahwa "Ketika kontak terjadi belum adanya hubungan saling menafsirkan pesan mereka. Katakanlah hanya melambaikan tangan atau mengangguk saja."

Komunikasi sosial di wilayah Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra, misalnya seperti berbincang mengenai *hot news* maupun bersilaturahmi ke rumah tetangganya maupun berkirim makanan kepada tetangganya ketika Hari Raya terhitung rendah. Untuk perbincangan ringan hanya 17,5% dari responden yaitu 14 orang yang selalu melakukan itu. Serta hanya 18,75% dari responden yaitu 15 orang yang selalu bersilaturahmi ke rumah tetangganya, serta 26,25% dari responden yaitu 21 orang yang selalu mengirim makanan ketetangganya saat Hari Raya. Lebih besar dari setengahnya responden pernah melakukan kegiatan itu, dan hanya sebagian kecil yang tidak pernah melakukan kegiatan-kegiatan komunikasi sosial diatas.

Selain kontak dan komunikasi sosial, imitasi (dalam penelitian ini penggunaan bahasa daerah yang ditempati) juga berperan penting di dalam tercapainya tujuan adaptasi. Di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra kurang dari setengahnya yaitu 32,5% dari responden yaitu 26 orang dari responden selalu menggunakan bahasa sunda di lingkungan keluarga dan ketika berbincang-bincang dengan tetangga sekitarnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hanya sebagian kecil warga

Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra yang selalu turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di daerahnya. Seperti kegiatan kerja bakti, hanya 11,25% yaitu 9 orang dari responden yang selalu ikut berpartisipasi. Sama halnya dengan kegiatan ronda hanya 10% yaitu 8 orang dari responden yang selalu mengikuti kegiatan tersebut. Dan terakhir, hanya 12,5% yaitu 10 orang dari responden yang selalu mengikuti senam mingguan dan arisan RT/RW.

Hasil penelitian menyebutkan, daya saing warga Kelurahan Cikutra hanya sebagian kecilnya yaitu 2,5% yaitu 2 orang responden yang pernah mengikuti lomba-lomba tingkat RT maupun RW. Untuk pertikaian yang terjadi di Kelurahan Cikutra relatif kecil bahkan ada yang tidak ada sama sekali.

Diketahui bahwa hanya sebagian kecil 5% dari warga yang memiliki perbedaan pendapat dengan warga lainnya. Serta tingkat perselisihan antar warga yang terhitung sangat kecil, hanya 1,25% yaitu 1 orang yang selalu berselisih dengan tetangganya. Dan terakhir, tidak ada seorang pun 0% dari responden yang selalu melakukan kegiatan yang meresahkan warga dan mengambil hak orang lain.

Rendahnya tingkat konflik yang ada didasari dengan tingginya proses akomodasi yang ada (dalam hal ini peraturan).

Terdapat 78,75% yaitu 63 orang dari responden selalu mematuhi aturan yang berlaku. Sayangnya, untuk melapor kepada aparat setempat bila ada tamu yang

berkunjung lebih dari 24 jam masih 31,25% yaitu 25 orang dari responden. Sedangkan untuk laporan mengenai kejanggalan 42,5% dari responden menyatakan selalu melapor kepada aparat setempat bila ada kejanggalan yang terjadi.

Penelitian mengenai toleransi beragama menunjukkan bahwa 93,75% dari responden yaitu 75 orang selalu menghargai dan menghormati tetangganya yang berbeda agama.

Maka, dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan mengenai adaptasi sosial di Kelurahan Cikutra melalui 25 pertanyaan mengenai adaptasi sosial bahwa adaptasi sosial di Kelurahan Cikutra masih dalam batas normal, akumulasi dari semua jawaban hanya 26,25% yaitu kurang dari setengahnya melakukan proses penyesuaian diri dengan baik.

INTEGRASI MASYARAKAT DI KELURAHAN CIKUTRA

Suhardi dan Sumarti (2009, hlm.134) menyampaikan definisi "Integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok - kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing - masing."

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra dapat diketahui bahwa 35% dari responden yaitu 28 orang warga Kelurahan Cikutra tidak memiliki keluarga maupun kerabat dekat di tempat tinggalnya, lalu 46,25% dari responden yaitu 37 orang dari warga Komplek Delima Cikutra dan Gang

Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra tidak memiliki tetangga yang bersekolah maupun bekerja di tempat yang sama, dan 65% dari responden yaitu 52 orang dari warga Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra yang berada dalam satu organisasi baik partai politik maupun organisasi keagamaan.

Hasil penelitian diatas menyampaikan bahwa salah satu faktor pendorongnya saja tidak ada, karena hanya sebagian kecil yaitu 21% dari responden yang memiliki kerabat maupun keluarga dilingkungan tempat tinggalnya. Lalu hanya 5% dari responden yang memiliki kesamaan tempat kerja maupun sekolah dengan tetangganya. Dan hanya 13,75% dari responden yang memiliki tetangga yang sama-sama berada dalam satu organisasi. Karakteristik masyarakat Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra yang masuk ke dalam karakteristik masyarakat kota inilah yang menjadi salah satu alasan rendahnya integrasi sosialnya.

Faktor pendorong integrasi lainnya adalah ancaman dari pihak luar. Di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra hanya sebagian kecil yaitu 7,5% dari responden yang menyatakan bahwa didaerahnya selalu terjadi perilaku menyimpang yang menghebohkan wilayah tempat tinggalnya. Dan hanya 3,75% dari responden yang menyatakan bahwa selalu terjadi keributan yang disebabkan oleh kelompok maupun masyarakat dari luar wilayahnya. Karena rendahnya ancaman dari luar inilah yang menyebabkan integrasi sosial di

Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra rendah. Salah satu cerminan ketercapaian integrasi sosial adalah tingkat komunikasi sosial antar warganya. Yang menjadi fokus dipenelitian ini adalah tolong menolong, solidaritas sosial, dan kepedulian sosial. Dari hasil penelitian yang dilakukan rata-rata hanya 20% dari responden yang selalu menolong tetangga sekitarnya, baik ketika keluarganya ada yang sakit, terjadi kehilangan, maupun turun tangan langsung ketika ada tetangganya yang meninggal. Dan hanya 6,25% dari responden yang membantu tetangganya dengan menyediakan lapangan pekerjaan.

Faktor pendorong integrasi sosial lainnya adalah keberadaan tokoh masyarakat. Di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra kurang dari setengahnya sebesar 36,25% dari responden yaitu 9 orang yang merasa bahwa di wilayahnya terdapat seorang tokoh masyarakat yang disegani.

Ketidakberadaannya faktor-faktor pendorong integrasi tersebutlah yang membuat integrasi masyarakat di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra rendah. Salah satu buktinya adalah rasa memiliki, tingkat kenyamanan, solidaritas sosial, serta kepedulian sosial yang rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hanya 21,25% dari responden yang selalu aktif dalam acara-acara besar di wilayahnya. Hanya 8,75% dari responden yang selalu berperan sebagai tokoh masyarakat, seperti ketua RT, ketua RW, maupun tetua dalam masyarakat.

Berikutnya adalah tingkat kenyamanan, wilayah yang nyaman tentu merupakan salah satu hasil dari terciptanya integrasi sosial yang baik. Di Kelurahan Cikutra kurang dari setengahnya responden menyatakan nyaman dengan wilayah yang ditempatinya, seperti lingkungan sosial maupun lingkungan fisik tempat tinggalnya.

PENGARUH ADAPTASI SOSIAL TERHADAP INTEGRASI MASYARAKAT DI KELURAHAN CIKUTRA

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi product moment Pearson, diketahui bahwa nilai koefisiensi korelasinya sebesar 0,649 dengan taraf kepercayaan 99%. Setelah dikorelasikan kedalam tabel interpretasi besarnya koefisien korelasi, hasil dari uji korelasi pengaruh adaptasi sosial terhadap integrasi masyarakat di Kelurahan Cikutra adalah kuat. Jika adaptasi sosialnya rendah maka integrasi masyarakatnya pun akan rendah, begitu pula sebaliknya.

Setelah didapat nilai koefisien korelasi (r) maka dapat diketahui koefien determinasinya, yaitu seberapa besar (%) variabel bebas dipengaruhi oleh variabel terikat. Setelah di hitung koefisien determinasinya diketahui bahwa variabel independen (adaptasi sosial) dipengaruhi sebesar 64,9% oleh variabel dependen (integrasi masyarakat).

Dari penelitian ini diketahui bahwa rendahnya adaptasi sosial di masyarakat Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 berpengaruh

kuat terhadap rendahnya integrasi masyarakat tersebut. Fungsi adaptasi sosial sebagai “penyedia barang dan jasa” bagi tercapainya tujuan ini pun tidak terpenuhi. Yang dimaksud dengan penyedia barang dan jasa disini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi ekonomi asli yaitu dengan adanya perkembangan ekonomi, serta kebutuhan tiap anggota masyarakat yang harus dipenuhi melalui kerjasama ekonomi yang ada, katakanlah perdagangan dan pembukaan lapangan pekerjaan baru. Jika hal tersebut dilihat dari segi sosial di masyarakat, “penyedia barang dan jasa” ini adalah mengenai bagaimana seseorang mampu menyediakan dirinya untuk ditampilkan didalam masyarakat, melalui proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Penyediaan-penyediaan ini dapat dilakukan dengan intensitas kontak dan komunikasi sosial dari orang yang bersangkutan tersebut. Di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra intensitas kontak dan komunikasi antar masyarakatnya masuk kedalam tahap normal, yaitu antara 63-75%.

Kedua, goal attainment. Fungsi pencapaian tujuan ini dilakukan oleh fungsi politik, dalam hal ini adalah bagaimana seorang pemimpin melakukan penyatuan tujuan yang ada di masyarakat. Keberadaan tokoh yang kharismatik di masyarakat dapat menjadi salah satu cara penyamaan tujuan serta melakukan penegakan aturan yang baik. Di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra 35% responden

menyatakan bahwa ada tokoh masyarakat yang disegani. Aturan-aturan yang ada pun selalu dipatuhi, seperti tidak mengambil hak orang lain, tidak meresakan warga, dan selalu melapor aparat setempat jika ada tamu yang berkunjung lebih dari 24 jam.

Ketiga, integration, fungsi integrasi ini dijalankan oleh subsistem hukum, dimana harus ada aturan yang membuat komponen-komponen didalamnya yang saling berbeda pendapat, pandangan, dan kerangka moralitas menjadi menyatu agar terbentuk solidaritas sosial. Dalam hal ini contohnya norma sosial, kebiasaan, serta kontrol sosial. Salah satu kebiasaan yang ada di Komplek Delima Cikutra dan Gang Sukarapih 3 Kelurahan Cikutra adalah selalu melapor kepada aparat setempat ketika terjadi suatu kejanggalkan dilingkungannya seperti rumah yang selalu dibiarkan kosong, kegaduhan berlebihan, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan 42,25% dari responden selalu melapor kepada aparat setempat ketika terjadi suatu kejanggalkan dilingkungannya seperti rumah yang selalu dibiarkan kosong, kegaduhan berlebihan, dan sebagainya.

Keempat, latency, mempertahankan/menegakan pola dan struktur masyarakat. Fungsi ini dijalankan oleh subsistem budaya. Dimana budaya lah yang akan memelihara nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berlaku didalam kehidupan masyarakat. Misalnya pada penelitian ini adalah kepedulian sosial dan toleransi antar warga. Sebesar 93,75% dari responden selalu

menghargai masyarakat lain yang berbeda agama, dan hanya 17,5% dari responden yang selalu membantu menjalankan program-program di wilayahnya.

Dari pemaparan dan hasil uji korelasi serta koefisien determinasi diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parson, yaitu AGIL (adaptation, goal attainment, integration, latency) yang menyatakan bahwa tiap-tiap subsistem bekerja secara mandiri, tetapi saling tergantung satu sama lain untuk mewujudkan keutuhan dan kelestarian sistem sosial secara keseluruhan.

PENUTUP

Adaptasi sosial yang terjadi di Kelurahan Cikutra hanya sebatas "formalitas" saja. Hal-hal penting didalam kehidupan sehari-hari seperti komunikasi sosial serta tolong menolong masih rendah. Integrasi masyarakat yang dibangun melalui kerjasama antar warga tidak terbentuk dengan baik. Interaksi antar warga yang rendah menjadi salah satu alasan mengapa integrasi masyarakat tidak terbentuk dengan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara adaptasi sosial dengan integrasi masyarakat di Kelurahan Cikutra. Dalam penelitian ini karena adaptasi sosial rendah maka integrasi masyarakatnya pun rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W.A (1991) *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco
Setiadi, E.M & Kolip, U (2011) *Pengantar Sosiologi*,

*Pemahaman Fakta dan Gejala
Pemasalahan Sosial, Teori,
Aplikasi, dan Pemecahannya.*
Jakarta : Kencana Prenada
Media Group

Suhardi & Sumarti (2009) *Sosiologi 2
untuk SMA/MA Kelas XI Program
IPS.* Jakarta : Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional